

Gaya Komunikasi Anas Urbaningrum Ditinjau Perspektif Kesantunan Berbahasa

Author:

Jusrin Efendi Pohan^{1*}
Intan Maulina²

Afiliation:

Universitas Prima Indonesia¹
Universitas Deli Sumatera²

Corresponding email

jusrinefendipohan@unprimdn.ac.id*



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract:

A leader's communication skills are currently essential to realize organizational goals well. Processing language is a medium for conveying messages to organizational members. This is why this research describes the communication style of the national figure, General Chair of the Nusantara Awakening Party (PKN), Anas Urbaningrum, regarding language politeness. Anas Urbaningrum's elegant and charismatic style is reflected in every utterance spoken or written and can be categorized as polite. This research needs to be examined using the pragmatic theories of utterances that have been expressed. This research used a qualitative method that describes or describes a phenomenon by analyzing, reviewing, and concluding the data obtained. The primary data source for this research is the YouTube video of Anas Urbaningrum's resignation as chairman of the Democrats and statements made officially or unofficially. After the data is obtained, the data analysis step is carried out by reducing the data by selecting words to be interpreted. Analysis and study activities were conducted using listening techniques, such as listening to Anas Urbaningrum's statements on YouTube by transcribing the YouTube content first and then interpreting each sentence, paragraph, and discourse. This research indicates that Anas Urbaningrum's communication style can be categorized as an assertive communication style that uses language styles (terms) in delivery. No matter how great the political shock he suffered, Anas Urbaningrum still played connotative sentences that were embellished with other terms.

Kata kunci: Anas Urbaningrum, Communication Style, Politeness, Language

Pendahuluan

Kepiawaian seorang pemimpin sangat dibutuhkan untuk memetakan instruksi secara subordinasi dan superordinasi terhadap bawahannya agar terjalin kolaborasi yang solid. Hal inilah yang digambarkan seorang Ketua Umum Partai Kebangkitan Nusantara (PKN) yang selalu runtut dan sistematis dalam menyampaikan pesan secara lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa terlihat dari pantomimik dan sikapnya yang selalu menyapa bawahannya (koordinasi) serta masyarakat pada umumnya bilamana saat konferensi pers. Dalam konteks linguistik, Kesantunan berbahasa dipahami sebagai hubungan interpersonal seseorang untuk memfasilitasi yang berkonflik (Yule, 1996). Berbeda dengan ilmu komunikasi, kesantunan berbahasa digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan publik terhadap perasaan seseorang (Brown & Levinson, 1996).

Untuk mengakomodasi permintaan bawahan, sangat diperlukan pemikiran yang radikal dan komperhenship terhadap permasalahan itu. Sembari mempertimbangkan regulasi yang mengikat untuk memutuskan sebuah kebijakan. Posisi ini Anas Urbaningrum sangat akomodatif dan menjunjung tinggi demokrasi, khususnya dalam berkomunikasi dengan santun. Persona Anas Urbaningrum identik dengan pemimpin yang santun dan ramah, tidak sekedar seremonial saja, melainkan secara natural.

Kesantunan percakapan mengenai solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antar partisipan, dan penghargaan (Wardhaugh dan Fuller, 2015). Namun, satu prinsip kesantunan mungkin tidak dapat diterapkan secara universal di setiap kelompok masyarakat, karena prinsip kesantunan terikat pada perbedaan budaya (Zhang, 2011). Prinsip bahasa dalam interaksi lingual; aturan yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya tentang tindakan dan ucapan lawan bicaranya (Lo & Howard, 2009). Selain itu, maksim disebut juga sebagai bentuk pragmatis yang didasarkan pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Maksim menganjurkan untuk mengekspresikan keyakinan dengan sopan dan menghindari ucapan yang sopan.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta tutur harus berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan mereka sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan berbicara (Davies & Merrison, 2011). Orang yang memegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dikatakan santun. Sopan secara linguistik melibatkan berbicara kepada orang-orang dengan tepat di ringan dari hubungan mereka. Selain itu, kesantunan menyangkut hubungan antara dua peserta yang disebut sebagai diri sendiri dan orang lain (Rahardi, 2017). Semakin lama bicara seseorang, semakin besar keinginan orang tersebut untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian juga tuturan yang diucapkan secara tidak langsung biasanya lebih santun dari pada tuturan yang diucapkan secara langsung.

Bahasa yang terkait dengan konteks, seperti konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, dan situasi sangat erat hubungannya dengan tuturan seseorang (Chandra, 2021). Konteks ucapan memiliki peran yang sangat penting untuk memahami makna ucapan dalam komunikasi (Yani dan Nurfidah, 2023). Ucapan, dalam suatu interaksi, penutur hendaknya menyamakan asumsi dan harapan yang sama dengan pendengar agar makna yang tersembunyi dalam interaksi dapat dimengerti dengan baik. Untuk memahami kalimat secara mutlak diperlukan konteks karena serangkaian asumsi diperlukan melekat dalam konteksnya (Rahardi, 2017).

Kesopanan dalam berbahasa berkaitan dengan cara berinteraksi sosial, baik di lingkungan mana pun, dengan menggunakan bahasa yang baik dan pemilihan kata yang tepat, memerhatikan lokasi/waktu, dan lawan bicara (Anggraini et al, 2019). Oleh sebab itu, setiap penutur hendaknya memerhatikan prinsip kesopanan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan yang menggambarkan identitas seseorang (Lestari dan Asnawi, 2024). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek berbahasa yang dapat meningkatkan emosi ke dalam kecermatan penutur karena dalam komunikasi tidak hanya penutur dan lawan bicara saja dituntut untuk menyampaikan kebenaran, namun juga harus tetap berkomitmen menjaga keharmonisan hubungan (Ningsih et al, 2020).

Studi Literatur

Penelitian ini memiliki penelitian yang relevan pada topik yang sama, tetapi berbeda kajian yang digali atau diulas. Selayaknya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini. Ada beberapa penelitian dan hasil yang telah dicapai dalam oleh penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian Irfariati (2017) yang berjudul diksi dalam retorika Agus Harimurti Yudhoyono sebagai calon Gubernur DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif melalui pemaparan secara deskriptif. Penjabaran langkah metodologis akan dilakukan peneliti melalui pengamatan, proses analisis, dan pendeskripsian. Penelitian ini menunjukkan bahwa Agus Harimurti Yudhoyono lebih banyak menggunakan diksi abstrak daripada diksi konkret dalam pidatonya. Hal ini menandakan bahwa Agus Harimurti Yudhoyono lebih memilih kata yang mempunyai referen berupa konsep daripada kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Agus Harimurti Yudhoyono menganggap bahwa pendengar sebelumnya sudah cukup memiliki pengetahuan untuk memaknai apa yang disampaikan. Dengan menggunakan diksi abstrak, beliau berharap pidatonya lebih menarik sehingga dapat menimbulkan keinginan pendengar untuk tetap mendengarkan.

Kedua, Penelitian Kusumawijayanti dan Sunarti (2022) yang meneliti tentang “Gaya Komunikasi Analisa Widyaningrum dan Efeknya Terhadap Publik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif cara untuk mendapatkan fakta-fakta yang didasarkan pada objek yang diteliti baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini terungkap bahwa analisis Widyaningrum menggunakan dua gaya komunikasi yakni *the equalitarian style* (gaya kesetaraan), karena bersifat dua arah dan *the structuring style* (gaya terstruktur. Sedangkan efek pesan atau pengaruh yang dirasakan oleh penontonnya meliputi efek kognitif, efek afektif berhubungan dengan sikap atau perasaan dan efek konatif yang berhubungan dengan tindakan.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Khanifah dan Nisa (2023) dengan judul “Gaya Komunikasi Kevin Nguyen Dalam Menyampaikan Isu Politik Di Media Tiktok”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini cara pandang yang digunakan yaitu paradigma konstruktivis. Pada dasarnya paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi Kevin Nguyen dalam menyampaikan isu politik di media Tik Tok meliputi gaya komunikasi yang dominan, gaya komunikasi argumentatif atau kontroversial, gaya komunikasi animasi ekspresif, gaya komunikasi meninggalkan kesan, gaya komunikasi santai dan gaya komunikasi bersahabat.

Merujuk studi literatur yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam kajian. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa (pragmatik) dengan menganalisis berupa kata, kalimat, dan wacana yang disampaikan oleh Anas Urbaningrum secara lisan maupun tulisan.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan kualitatif yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data naratif naratif dan visual yang komprehensif untuk memperoleh pemikiran suatu fenomena yang menarik (Gay, Mills & Airasian, 2006). Artinya, desain penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan beberapa data gaya komunikasi dan kesantunan Anas Urbaningrum dalam berkomunikasi secara formal maupun nonformal sebagai mantan ketua umum Partai Demokrat dan ketua umum partai Kebangkitan Nusantara saat ini. Artinya, penelitian ini mengarah suatu objek yang mementingkan segi proses daripada hasil (Moleong, 2005). Penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi yang santun sesuai dengan teori pragmatik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten terdiri atas (1) mendengarkan dan mentranskripsikan

video (pidato Anas Urbaningrum yang diambil dari youtube, (2) mencatat tuturan-tuturan dalam pidato tersebut dengan ciri khasnya menggunakan yel-yel (hidup demokrat) saat ketua Demokrat sebelumnya, (3) data di analisis sesuai dengan aspek yang diteliti, (4) mencatat dan menganalisis pernyataan yang dimuat di media sosial, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian dengan membuat implikasi dan saran.

Hasil

Gaya Komunikasi Anas Urbaningrum yang Mangkus

Komunikasi antar manusia dalam bentuk perilaku diartikan sebagai penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain secara lisan maupun tulisan dengan maksud mempengaruhi perilaku orang lain (Napitupulu, 2006). Sikap tubuh, gerak-gerik, dan mimik termasuk bagian dari komunikasi antar manusia. Implementasi komunikasi antar manusia disinergikan dengan gaya komunikasi untuk bertujuan mengetahui sejauh mana komunikasi itu berlangsung. Sejalan dengan pandangan Dale (2000) mengemukakan bahwa *there are three possible broad approaches to the conduct of interpersonal relations. The first is to consider one's self only and ride roughshod over others. The second is always to put others before one's self. The third approach is the golden mean. The individual places himself first but takes others into account.* Pendapat ahli ini menitik beratkan tiga pendekatan (gaya) dalam hubungan komunikasi interpersonal. *Pertama*, memandang hanya diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain. *Kedua*, selalu mendahulukan orang lain sebelum dirinya sendiri. *Ketiga*, makna keemasan, menempatkan diri sendiri, tetapi tetap menghitung orang lain.

Gaya komunikasi Anas Urbaningrum (AU) dapat dianalogikan dengan gaya Salya (tokoh pewayangan), ketika marah tetap mampu berkata-kata santun dengan intonasi lirih-lirih menekan. Anas Urbaningrum (AU) berbicara di depan umum atau menuliskan pemikirannya kerap kali memakai idiom hiperbola, metafora, dan sarkasme membuat kata-katanya indah. Kemampuan seseorang mengolah kata-kata, sebagaimana Hasyam (2011) menyebut bahwa orang yang mempunyai daya seni tinggi, mengerti, dan memahami keindahan sebuah bahasa, maka dia tidak akan kesulitan berbahasa dengan indah.

Melihat dari pernyataan di atas, Mulyana (2008) mengemukakan bahwa gaya komunikasi Anas Urbaningrum disebut gaya CBS (*Clarity, Brevity, Sincerity*) yang artinya jelas, ringkas, tulus. Seseorang dengan gaya komunikasi seperti ini tidak pernah mengatakan sesuatu yang di anggap tidak penting atau di luar konteks pembicaraan awal, sehingga kadang kala seseorang itu dianggap dingin oleh masyarakat banyak. Gaya komunikasi CBS Anas Urbaningrum dapat dilihat dari pernyataan-pernyataannya yang fenomenal, antara lain:

Dan lewat proses hukum itu, berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang kredibel, saya meyakini betul sepenuhnya bahwa saya tidak terlibat di dalam proses pelanggaran hukum yang disebut sebagai proyek Hambalang itu. Ini saya tegaskan karena sekali lagi, sejak awal saya punya keyakinan yang penuh tentang tuduhan-tuduhan yang tak berdasar itu (pidato pengunduran diri ketua partai demokrat)

Gaya komunikasi Anas merupakan perpaduan dari sisi positif komunikasi konteks tinggi dan rendah, serta CBS. Seseorang dengan gaya komunikasi seperti itu mampu berkomunikasi secara efektif, terbuka dan tidak ada tendensi apapun. Menyampaikan pesan secara jelas, jernih, dan bisa diterima dengan baik oleh semua orang dari berbagai kalangan. Komunikasi dapat dikatakan dengan komunikasi konteks-menengah. Salah satu syarat seseorang dianggap mampu memimpin dengan cakap adalah mampu berkomunikasi dengan komplit dan efektif, sehingga gampang disukai orang banyak dan sekaligus mudah menghimpun dukungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Anas Urbaningrum merupakan tokoh yang

menggunakan gaya komunikasi CBS membuat mudah mendapat dukungan masyarakat pada umumnya, dan Ketua DPD demokrat se-Indonesia pada khususnya.

Pernyataan-pernyataan Fenomenal Anas Urbaningrum

Setiap pernyataan Anas Urbaningrum menunjukkan kesiapan mental untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan dari tokoh-tokoh tua dalam waktu yang relatif singkat, hanya 5 tahun Anas mampu duduk di kursi tertinggi sebuah partai terbesar di Indonesia sekaligus inspirator bagi para pemuda yang baru terjun menekuni politik. Ada beberapa alasan Anas cepat dalam pencaturan politik, antara lain (1) kesantunan berbahasa, (2) kesabaran tingkat tinggi, (3) kepercayaan tinggi, (4) silaturahmi, dan (5) akademisi dan intelektual.

Sejalan dengan pakar komunikasi Dale (2000) menyatakan bahwa *every language also has popular expressions that express advice or wisdom. These expression are known as proverbs*. Artinya, setiap bahasa juga sangat populer dalam mengekspresikan nasehat atau kebijaksanaan. Misalnya, ekspresi pengetahuan mengenai peribahasa. Setiap tokoh, negarawan, filsuf, orator, ahli (expert), dan akademisi sering menggunakan idiom dalam berpidato maupun berkomunikasi sebagai terjemahan konsep kepada praktis.

Ungkapan Anas Urbaningrum yang paling fenomenal di mata publik sampai sekarang berbunyi “*kalau ada satu rupiah saja Anas korupsi Hambalang, gantung Anas di Monas* (Kompas, 9 Maret 2012)”. Pernyataan ini memperlihatkan kepercayaan tinggi bahwa Anas tidak dalam keadaan panik dalam menghadapi masalah yang menimpanya. Ada sebagian publik menafsirkan bahwa cerminan percaya dirinya benar-benar bersalah. Kepercayaan tinggi dapat memberikan dampak yang positif dan negatif tergantung sudut pandang menganalisis sebuah pernyataan itu.

Di samping itu, Anas Urbaningrum sering mengeluarkan *statement* yang memiliki nilai jual dan masih relevan di kalangan jurnalistik. Adapun pernyataan Anas yang sering dikutip pers sebagai berikut:

1. Kritik, koreksi, bahkan cacian-umpatan adalah vitamin. Partai memang harus melakukan koreksi, perbaikan, dan peningkatan kinerja (twitter@anasurbaningrum pada 6 Agustus 2012).
2. Malam jadi teman. Angkatlah siang jadi kawan. Tasbihkan alam sebagai sahabat. Damai akan hadir bersahaja. Salam damai Ramadhan (twitter@anasurbaningrum pada Agustus 2012).
3. Kalau berpartai tidak boleh poligami, yang saya maksud poligami politik (diucapkan ketika acara silaturahmi Ketua DPD dan DPC Partai Demokrat se-Indonesia pada 20 Mei 2010).

Pernyataan-pernyataan di atas, Anas Urbaningrum sangat mumpuni dalam memproduksi pernyataan-pernyataan yang sering ditiru dan digunakan orang lain. Kalimat yang selalu menempel di kepala orang banyak dalam jangka waktu yang lama. Kalimat Anas yang di kenang publik, ketika Jokowi Pilkada Jakarta 2012 yang lalu adalah “*Jokowi lebih cocoknya jadi Sekjend PBB*” (Saputro, 2012). Pernyataan-pernyataan Anas tersebut sejalan dengan pendapat pakar politik dan komunikasi Harold Lasswell menyatakan bahwa “*someone says something somehow to someone with some effects*” (Napitupulu, 2006). Pernyataan ini menitikberatkan kepada seseorang yang berkata tentang sesuatu kepada orang lain dengan cara tertentu dan dampak tertentu. Dapat di lihat dalam pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum Partai Demokrat terdapat pada kalimat dibawah ini.

Selanjutnya, saudara-saudara sekalian, apa yang akan saya lakukan ke depan adalah tetap dalam kerangka memberikan kontribusi dan menjaga momentum bagi perbaikan peningkatan dan penyempurnaan kualitas demokrasi di Indonesia. Apapun kondisi dan

keadaan saya. Kondisi dan keadaan saya itu bukan faktor. Faktornya yang penting adalah bahwa saya akan tetap bersama-sama dalam sebuah ikhtiar untuk membuat Indonesia ke depan makin baik dan makin bagus.

Sama halnya pada tanggal 12 September 2012, ketika Antasari Ashar rapat dengar pendapat dengan tim pengawas kasus Century DPR mengatakan hal yang sama apa yang dikatakan Anas ketika soal keterlibatan dalam kasus Wisma Atlet yang fenomenal dengan “*sumpah monas*”. Adapun ungkapan Antasari Ashar “*kalau ada (ancaman dari saya kepada Nasruddin), tidak usah gantung di Monas, tembak saya di Monas, saya tidak mengancam*”.

Pembahasan

Kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi, terutama seorang ahli politik. Menurut Leech (1993), prinsip sopan santun (PS) dalam berkomunikasi, terdiri dari enam maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kederewanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Pertama, maksim kearifan dalam berkomunikasi mengandung arti berkomunikasi dengan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin; batlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kedua, maksim kederewanan, yakni maksim mengandung maksud buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Ketiga, maksim pujian berarti berkomunikasi dengan memuji orang lain sebanyak mungkin. Artinya, berkomunikasi harus menjaga agar jangan sempat ada kecaman terhadap orang lain.

Keempat, maksim kerendahan hati, mengandung makna berkomunikasi harus merendahkan hati dengan pujian terhadap diri sendiri sedikit mungkin. Kelima, maksim kesepakatan berarti dalam berkomunikasi menjunjung kesepakatan yang dijalin dan mengusahakan menjaganya dengan baik. Keenam, maksim simpati, yakni maksim yang berorientasi pada meningkatkan rasa simpati kepada orang lain. Keterangan dari ahli bahasa Leech terdapat pada pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua Demokrat terlihat pada kalimat.

“Saya garis bawahi, saya masih percaya lewat proses hukum yang adil, objektif, dan transparan berdasarkan kriteria-kriteria, serta tata laksana yang memenuhi standar, saya yakin kebenarandan keadilan masih bisa ditegakkan, karena saya percaya negeri kita ini berdasarkan hukum dan keadilan, bukan berdasarkan prinsip kekuasaan”.

Ditinjau dari perspektif pragmatik, Anas Urbaningrum sangat kental dengan gaya bicara solidaritas tinggi. Yule (2006) mendeskripsikan bahwa gaya bicara solidaritas tinggi gaya bicara dimana penutur menggunakan rata-rata kecepatan yang lebih lambat, mengharapkan jeda yang lebih lama di antara giliran bicara, tidak tumpah tindih, dan menghindari interupsi atau penyempurnaan giliran orang lain. Gaya bicara ini terlihat jelas pada kalimat dalam pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum partai democrat sebagai berikut.

Saya baru mulai berpikir saya akan punya status hukum di KPK, ketika ada semacam desakan agar KPK segera memperjelas status hukum saya. Kalau benar katakana benar, kalau salah katakana salah. Ketika ada desakan seperti itu, saya baru mulai berpikir jangan-jangan saya menjadi yakin, saya menjadi tersangka setelah saya dipersilahkan untuk lebih fokus berkonsentrasi menghadapi masalah hukum di KPK. Ketika saya dipersilahkan untuk lebih fokus menghadapi masalah hukum di KPK berarti saya sudah divonis punya hukum yang dimaksu, yaitu tersangka.

Lebih kompleks Syahrul (2008) menyimpulkan bahwa kesantunan positif, terdiri dari strategi tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, tuturan memberikan alasan, tuturan memberikan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, tuturan memberikan kesepakatan, tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, tuturan berjanji, tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur, tuturan bergurau, dan tuturan menyatakan saling membantu.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa jelas Anas Urbaningrum termasuk tokoh yang santun dengan mampu memilih kata-kata santun, berwibawa, menghargai, simpati kepada orang lain, mampu bergurau secara positif, dan selalu memberikan penghargaan, secara individual maupun lembaga. Terdapat pada kalimat “*Saudara-saudara sekalian, saya ingin sampaikan, sejak awal saya meyakini bahwa saya tidak akan punya status hukum di KPK. Mengapa? Karena saya yakin KPK bekerja independen, mandiri, dan professional. Karena saya yakin KPK tidak bisa ditekan oleh opini dan hal-hal lain di luar opini, termasuk tekanan dari kekuatan-kekuatan sebesar apapun* (pidato pengunduran diri sebagai ketua umum partai demokrat).

Referensi

- Anggraini, Novia, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaedi. (2019). “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Korpus* 3 (1): 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>.
- Brown, P. & Levinson, S. (1996). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandra, Oktiva Herry. (2021). Politeness in the Use of Language in Social Media, E3S Web of Conferences 317, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702027>.
- Davies, B. L., Haugh, M., & Merrison, A. J. (Eds.). (2011). *Situated politeness*. A&C Black.
- Dale, Paulette. (2000). *Speech Communication Made Simple A Multicultural Persepektive*. London: Longman.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2006). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. Columbus, OH: Pearson Education.
- Hasyam. (2011). *Belajar Retorika untuk Semua Kalangan*. Yogyakarta: Seven Books.
- Irfariati (2017) Diksi dalam Retorika Agus Harimurti Yudhoyono sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta. *Metalingua*, Vol. 15 No. 1, 41–52.
- Kusumawijayanti, Anita Reta & Sunardi, A. M. (2022). Gaya Komunikasi Analisa Widyaningrum dan Efeknya Terhadap Publik. *Transliter : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 11(1), 28-37. <https://doi.org/10.35457/translitera.v11i1.2054>.
- Khanifah dan Nisa. (2023). Gaya Komunikasi Kevin Nguyen Dalam Menyampaikan Isu Politik Di Media Tiktok. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 14 No 01, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.
- Lecch, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D.D Oka)*. Jakarta: UI Press.

- Lestari, Sri dan Asnawi. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 4, No. 2, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04206>.
- Moeloeng, J. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Pustaka Banil Quraisy.
- Napitupulu, W. P. (2006). Komunikasi yang Efektif Jembatan Emas ke Pemahaman antara Manusia. *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1.
- Ningsih, Rika, Endry Boeriswati, & Liliana Muliastuti. (2020). Language Politeness of Student and Teachers: an Ethnographic Study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159-169. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>.
- Rahardi, R. K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective, *Humaniora*, 29(3), 309-315. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, Muhammad dan Nurfidah. (2023). Kajian Pragmatik Percakapan Dosen dan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pragmatik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stkip Harapan Bima, *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol 8, No 1, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4985>.